islamsantun.org issn: 2746-0657

Ramadan sebagai Madrasah: dari Meja Berbuka, Kita Belajar Empati Sejak Dini

Oleh: Khasan Ubaidillah | Tanggal Upload: 21 Februari 2026



Ramadan sering kali kita kenal sebagai bulan ibadah, tetapi sering lupa bahwa ia juga

bulan keberpihakan. Nabi Muhammad pernah ditanya tentang sedekah yang paling utama. Jawab beliau tegas: “Sedekah di bulan Ramadan.” (HR. At-Tirmidzi). Jawaban itu pendek, tetapi daya dobraknya besar. Ia seperti mengetuk kesadaran kita: jika Ramadan hanya berhenti pada ritual pribadi, maka ada yang kurang dari cara kita memahaminya.

Bulan Ramadan tentu bukan sekadar jadwal tarawih yang padat atau target khataman berkali-kali. Ia adalah waktu terindah untuk berbagi. Tidak ada yang merasa paling dermawan; semua hanya merasa sedang menjalankan sesuatu yang seharusnya, sesuatu yang menjadi napas keimanan manusia.

Hari-hari ini, ketika kita melihat saudara-saudara kita di Aceh, Sumatera Barat, dan beberapa wilayah lain yang kehilangan rumah serta sumber penghidupan akibat terdampak banjir dan bencana lainnya, hadis itu terasa seperti panggilan yang sangat aktual. Ramadan mempertemukan rasa lapar yang kita pilih dengan rasa lapar yang mereka alami tanpa pilihan. Di tenda-tenda pengungsian, azan magrib tidak selalu diiringi meja penuh hidangan. Kadang hanya air dan nasi seadanya.

Di titik itulah sabda Nabi yang lain menemukan maknanya: “Siapa yang memberi makanan orang yang sedang berpuasa untuk berbuka, maka baginya pahala seperti orang puasa tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala orang puasa tersebut.” (HR. At-Tirmidzi). Hadis ini bukan sekadar janji pahala. Ia adalah arsitektur sosial. Ia merancang umat agar puasa tidak menjadi ibadah yang egoistik. Memberi makan orang yang berpuasa berarti memastikan bahwa kebahagiaan berbuka tidak dimonopoli oleh mereka yang mampu. Ada distribusi harapan serta pemerataan kegembiraan di sana.

Kesalehan sosial, dalam konteks ini, bukan slogan; ia adalah konsekuensi logis dari iman yang hidup. Ramadan mestinya menjadi momentum konsolidasi empati melalui penguatan peran masjid sebagai pusat distribusi bantuan, program keluarga asuh bagi warga terdampak, hingga gerakan takjil untuk pekerja harian yang tetap berjibaku di jalan. Jika puasa melatih kita menahan diri, maka sedekah melatih kita melepaskan sebagian yang kita miliki. Keduanya adalah dua sisi dari kedewasaan spiritual.

Namun, ada satu pertanyaan yang sering luput: kepada siapa nilai ini akan diwariskan?

Sebagai orang yang berkecimpung dalam pendidikan anak usia dini, saya melihat Ramadan sebagai ruang pedagogis yang sangat strategis. Anak-anak tidak belajar nilai dari ceramah panjang. Mereka belajar dari atmosfer, dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan lakukan bersama orang dewasa di sekitarnya.

Usia dini adalah fase emas; di sanalah fondasi empati dibangun. Jika pada fase ini anak hanya mengenal Ramadan sebagai bulan membeli baju baru dan menunggu THR, maka kita sedang kehilangan kesempatan emas. Tetapi jika sejak kecil mereka diajak mengisi

kotak sedekah, menyiapkan paket takjil sederhana, atau mengantarkan makanan ke tetangga yang membutuhkan, maka mereka sedang belajar satu hal penting: bahwa kebahagiaan itu bertambah ketika dibagikan.

Di keluarga, praktiknya bisa dimulai dari hal kecil, seperti orang tua mengajak anak menyisihkan sebagian uang sakunya untuk dimasukkan ke kotak sedekah Ramadan. Bukan nominalnya yang utama, melainkan prosesnya. Anak diajak berdialog: mengapa kita berbagi? Siapa yang akan menerima? Bagaimana perasaan mereka? Dialog semacam ini membangun kesadaran, bukan sekadar kepatuhan.

Di lingkungan masyarakat, masjid dapat melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial secara partisipatif. Mereka membantu menyusun paket sembako, menata takjil, atau sekadar ikut membagikan. Anak merasa dilibatkan, bukan sekadar ditontonkan. Pengalaman ini akan tersimpan dalam memori emosional mereka jauh lebih kuat daripada nasihat panjang tentang pentingnya berbagi.

Di lembaga pendidikan anak usia dini, pendekatan yang efektif adalah pembiasaan dan keteladanan. Guru dapat mengangkat tema “Ramadan Berbagi” melalui cerita, bermain peran, dan proyek sederhana seperti “Satu Kelas, Satu Paket Kebaikan”. Metode ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter, di mana nilai ditanamkan melalui praktik berulang dan contoh nyata. Anak belajar bukan karena diperintah, tetapi karena mengalami.

Mengajarkan sedekah sejak usia dini bukan romantisme moral. Ia adalah investasi sosial. Empati yang dilatih sejak kecil akan membentuk generasi yang tidak alergi terhadap penderitaan orang lain. Generasi yang memahami bahwa iman bukan hanya soal relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama manusia.

Ramadan, pada akhirnya, adalah madrasah. Ia mendidik orang dewasa untuk tidak kikir dan mendidik anak-anak untuk tidak tumbuh menjadi pribadi yang abai. Jika hadis tentang sedekah di bulan Ramadan benar-benar kita hayati, maka puasa tidak akan berhenti pada lapar dan dahaga. Ia akan menjelma menjadi gerakan kolektif: menghadirkan kehangatan di tengah bencana, menyalakan harapan di tengah keterbatasan, dan menanamkan kesalehan sosial sejak usia paling dini.

Karena iman yang matang selalu melahirkan kepedulian. Kepedulian yang dilatih sejak kecil akan menjaga wajah Islam tetap teduh, bukan hanya di bulan Ramadan, tetapi akan selalu tumbuh dan berkembang sepanjang zaman.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Khasan Ubaidillah**

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

#Puasa #Ramadan #Islam #Nusantara

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin